

Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018)

Tania Wijaya^{1)*} Lia Dama Yanti²⁾

¹⁾²⁾Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No 41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

¹⁾tania123@gmail.com

Article history:

Received 8 April 2021;
Revised 23 Mei 2021;
Accepted 27 Mei 2021;
Available online 10 Juni 2021

Keywords:

Financial Distress
Leverage
Opini Audit Going Concern
Ukuran Perusahaan
Profitabilitas

Abstract

Perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern dari auditor di sebabkan karena adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan akan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pengungkapan opini audit going concern merupakan hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan serta peringatan awal (early warning) bagi para pengguna laporan keuangan guna menghindari kesalahan pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah financial distress, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2015 - 2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu pengambilan sampling dari 69 perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia peneliti memperoleh perusahaan manufaktur selama empat periode pengamatan (2015-2018) yang dipilih berdasarkan kriteria sampel, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi binary logistic. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Financial distress, ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Financial distress, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage secara simultan berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern sebesar 47,6%.

I. INTRODUCTION

Perusahaan merupakan sebuah entitas bisnis yang menjalankan usahanya dengan tujuan memperoleh laba yang sebesar - besarnya demi kelangsungan hidup perusahaan. Namun memburuknya kondisi perekonomian Indonesia saat ini, menyebabkan banyak tantangan yang menimbulkan persaingan ketat bagi para pengusaha. Persaingan bukan hanya muncul dari perusahaan yang baru berdiri, perusahaan yang sudah lama berdiripun pasti akan timbul persaingan. Oleh karena itu dibutuhkan manajemen yang handal dan mampu mengantisipasi setiap persaingan yang ada sehingga mengharuskan manajemen bekerja ekstra untuk memaksimalkan laba perusahaannya agar kelangsungan hidup perusahaan terus berlanjut atau tidak mengalami kebangkrutan.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan dimana perusahaan dapat atau telah beroperasi dalam jangka waktu kedepan yang di pengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial dan tidak akan di likuidasi dalam jangka pendek. Kelangsungan usaha suatu perusahaan merupakan satu hal yang penting bagi para pemegang kepentingan (stakeholders) terutama investor, investor melakukan aktifitas penanaman modal dalam

* Corresponding author

rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka membuat suatu

keputusan investasi yaitu terlebih dahulu mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara melihat dan menganalisa laporan keuangan. Laporan keuangan adalah media komunikasi yang di gunakan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan seperti investor. Dalam meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap kinerja suatu perusahaan, perusahaan membuat kebijakan bahwa laporan keuangan di audit oleh akuntan publik. Apabila suatu perusahaan menggunakan jasa KAP untuk mengaudit laporan keuangan maka tingkat kepercayaan pengguna laporan semakin meningkat (Yanti & Wijaya, 2019). Sehingga opini audit yang di berikan sangatlah penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Dalam PSA No.30 (IPAPI, 2011: 341.1) antara lain di nyatakan auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas) (Agoes, 2018). Dalam pekerjaan sebagai auditor, auditor diberikan kewajiban untuk menilai kewajaran laporan keuangan dengan memberikan pendapat atau opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan kewajaran dalam semua hal baik secara material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, karena pemberian opini going concern sangat berguna bagi perusahaan untuk dapat mengetahui apakah yang harus dilakukan untuk mengatasi kekurangan dan mempertahankan hal - hal baik di perusahaan tersebut.

Fenomena yang terjadi berdasarkan data per juni 2019, terdapat beberapa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki opini going concern. Salah satunya adalah PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP), perusahaan ini bergerak di bidang penambangan batu bara, saham perusahaan yang dimiliki perusahaan ini sudah tidak diperdagangkan selama 44 bulan. 2 hal yg menjadi 2 fokus pada perusahaan ini, pertama going concern yang terdiri dari masalah legal dan kedua adalah masalah transaksi saham di pasar regular. Perusahaan ini bahkan di delisting (menghapuskan) pada 17 Juni 2019, pihak BEI sudah melakukan upaya monitoring untuk perusahaan melakukan perbaikan bisnis agar saham tersebut dapat kembali di perdagangkan. Namun perbaikan itu gagal sehingga PT Sekawan Intipratama (SIAP) harus di delisting (Uly, 2019).

Perusahan lain yang mendapat opini going concern ialah PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk (BORN). BORN telah disuspensi perdagangan sahamnya sejak 2015 dan mempunyai masalah dalam menjalankan operasional perusahaannya dengan alasan awal belum menyampaikan laporan keuangan audit dan interim, termasuk belum membayar denda, meskipun tahun lalu perusahaan telah melaporkan kinerjanya ke BEI, tetapi tetap saja suspensi BORN di perpanjang karena ada keraguan kelangsungan usaha yang mengacu pada anak usahanya (Ayuningtyas, 2019).

Kesulitan keuangan (financial distress) merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami krisis keuangan akibat tidak mampu mengelola perusahaannya sehingga menimbulkan kas operasional lebih kecil dibandingkan laba operasionalnya. Dengan kata lain perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Indikasi terjadinya financial distress dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Jika dalam laporan keuangan perusahaan mengalami kerugian dalam laba tahunan dan masih memiliki kewajiban yang harus di selesaikan, maka auditor dapat memberikan opini going concern terhadap perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2019) mengungkapkan bahwa financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Prayogi, 2017) mengungkapkan bahwa financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Perusahaan yang mengalami finansial distress kemungkinan besar akan menerima opini audit going concern, sebaliknya perusahaan yang baik kondisi keuangannya maka kemungkinan kecil mendapat opini audit going concern.

Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya laba yang di peroleh suatu perusahaan, semakin besar aset maka semakin kuat kondisi keuangan di perusahaan tersebut (Yanti & Oktari, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Tandungan & Mertha, 2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Ardianti & Wajdi, 2018) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang sebesar – besarnya dalam periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hal ini akan dinilai baik oleh investor atau kreditor dalam pengambilan keputusan. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, tingkat profitabilitas yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Dalam penelitian pradika mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan menurut penelitian (Fitriani & Asiah, 2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini

menunjukkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi atau rendah tidak mempengaruhi auditor dalam pemberian opini.

Leverage yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya. Semakin tinggi rasio leverage maka semakin memburuk juga kondisi keuangan perusahaan tersebut dan dapat menimbulkan ketidakpastian dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Dalam penelitian (Aji & Sari, 2019) mengungkapkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Sedangkan menurut (Kadirisman, 2018) bahwa leverage tidak berpengaruh positif, sebab tingkat rasio leverage yang tinggi karena perusahaan mengambil pinjaman untuk kegiatan perusahaan yang nantinya akan berdampak positif sehingga kecil kemungkinan untuk mendapatkan opini going concern.

II. RELATED WORKS/LITERATURE REVIEW (OPTIONAL)

Pengertian pemeriksaan (Auditing)

Menurut (Hery, 2019) dalam bukunya yang berjudul *Auditing (Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi)* menyatakan bahwa: "Pengauditan (Auditing) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan."

Financial Distress (Kesulitan Keuangan)

Menurut (Ardi et al., 2019) Financial distress adalah tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi financial distress tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Financial distress merupakan gambaran kesehatan atas kinerja keuangan sebuah perusahaan sebenarnya dalam suatu periode kerja dalam mengumpamakan kondisi financial distress sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih (net profit) negatif selama beberapa tahun dan juga sebagai indikasi perusahaan mengarah ke kebangkrutan. Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internalnya adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban perusahaan, kebijakan suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan (Laksmiati & Atiningsih, 2018)

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total asset. Semakin besar total asset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total asset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil (Tandungan & Mertha, 2016). Perusahaan dengan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil karena perusahaan dengan skala yang besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan yang besar pula untuk bertahan dalam industry.

Profitabilitas

Menurut (Hery, 2015) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Laporan Keuangan* menyatakan bahwa: "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya."

Leverage

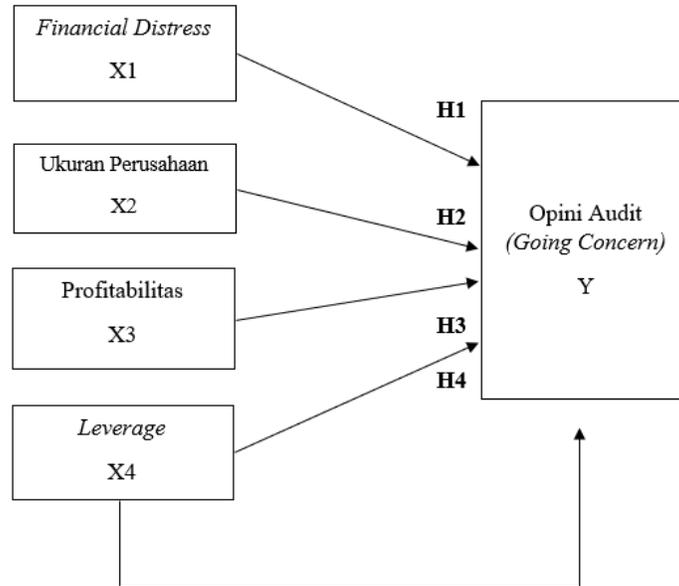
Menurut (Utari & Ari Purwanti, 2014, p. 199) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Keuangan, Edisi : Revisi, Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Leverage Keuangan yaitu penggunaan hutang tinggi untuk menambah asset agar mampu menghasilkan output dan laba operasi tinggi, konsekuensinya melahikan beban bunga tinggi. Semakin tinggi leverage perusahaan maka tinggi risikonya. Biaya tinggi berakibat leverage operasi tinggi, perusahaan berbahaya jika margin kontribusi tidak mampu menutup biaya tetap tersebut. Beban bunga tinggi berakibat leverage keuangan semakin tinggi, akan berbahaya jika laba operasi tidak mampu menutup beban bunga tersebut.

Opini Going Concern

Menurut SPAP 2011 (PSA 30 Seksi 341.1) menyatakan bahwa going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain.

Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka pemikiran ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesa

Pengertian hipotesa menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

1. Financial Distress

Kesulitan keuangan (financial distress) merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami krisis keuangan akibat tidak mampu mengelola perusahaannya sehingga menimbulkan kas operasional lebih kecil dibandingkan laba operasionalnya. Dengan kata lain perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Salah satu penelitian yang berhubungan dengan financial distress adalah penelitian yang dilakukan oleh (Izazi & Arfianti, 2019) memiliki hasil penelitian bahwa financial distress berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit going concern. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Financial Distress berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dari total aktiva pada akhir tahun. Semakin besar total asset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total asset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil. Salah satu penelitian yang berhubungan dengan ukuran perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pradika & Sukirno, 2017) memiliki hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit going concern.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

3. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan analisis untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang di peroleh dari penjualan maupun investasi. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Salah satu penelitian yang berhubungan dengan profitabilitas adalah penelitian yang dilakukan oleh (Yani et al., 2018) memiliki hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap opini audit going concern.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

4. Leverage

Leverage yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya. Semakin tinggi rasio leverage maka semakin memburuk juga kondisi keuangan perusahaan tersebut dan dapat menimbulkan ketidakpastian dengan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Salah satu penelitian yang berhubungan dengan leverage adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ariska et al., 2019) memiliki hasil penelitian bahwa leverage berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : Leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah penulis buat dalam penelitian mengenai “Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage audit terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018” maka penulis memberikan hipotesa sebagai berikut :

H5 : Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage berpengaruh terhadap opini audit Going Concern

III. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap pemberian opini audit going concern. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan seluruh perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2018. Sektor manufaktur dipilih oleh peneliti karena untuk menghindari adanya resiko industri yang berbeda antara satu sektor dengan sektor lainnya dan juga karena sektor manufaktur merupakan sektor perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga variasi sampel yang ada akan semakin banyak.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2018. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan purposive sampling atau biasa juga disebut dengan judgement sampling dengan pertimbangan tertentu. Kriteria – kriteria yang dipertimbangkan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama tahun 2015 – 2018 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Perusahaan tidak delisting atau keluar dari BEI selama periode pengamatan.
4. Menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember dan Rupiah sebagai mata uang pelaporan.
5. Laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang lengkap terkait dengan semua variable yang diteliti

Tabel 1. Proses seleksi sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2018	69
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara turut menurut sejak tahun 2015 – 2018	(11)
3	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang mengalami <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia 2015-2018	(4)

4	Periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai dengan 31 Desember dan Rupiah sebagai mata uang pelaporan	(11)
	Total perusahaan sampel	43
	Periode penelitian	4 tahun
	Jumlah Sampel	172

Berdasarkan tabel 1 diatas, maka sampel yang diperoleh peneliti berdasarkan teknik purposive sampling tersebut digambarkan dalam tabel.2 yang tertera sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk
2	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk
3	ALDO	PT. Alkindo Naratama Tbk
4	ALKA	PT. Alaska Industrindo Tbk
5	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk
6	AMFG	PT. Asahimas Flat Glass Tbk
7	APLI	PT. Asioplast Industries Tbk
8	ARNA	PT. Arwana Citra Mulia Tbk
9	BAJA	PT. Saranacental Bajatama Tbk
10	BTON	PT. Beton Jaya Manunggal Tbk
11	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk
12	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk
13	EKAD	PT. Ekadharma Internasional Tbk
14	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama Tbk
15	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
16	GDST	PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
17	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk
18	IMPC	PT. Impack Pratama Industri Tbk
19	INAI	PT. Indal Alumunium Industry Tbk
20	INCI	PT. Intan Wijaya Internasional Tbk
21	INTP	PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
22	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
23	JKSW	PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
24	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk
25	KBRI	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
26	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk
27	KIAS	PT. Keramik Indonesia Assosiasi Tbk
28	LION	PT. Lion Metal Works Tbk
29	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
30	MAIN	PT. Malindo Feedmill Tbk
31	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk
32	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk
33	SIPD	PT. Siearad Produce Tbk
34	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk
35	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk
36	SPMA	PT. Suparma Tbk
37	SRSN	PT. Indo Acitama Indonesia Tbk
38	TALF	PT. Tunas Alfin Tbk
39	TIRT	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk
40	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia Tbk
41	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
42	WSBP	PT. Waskita Beton Precast Tbk
43	WTON	PT. Wijaya Karya Beton Tbk

Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic, analisis regresi logistic dan uji hipotests. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis adalah Logistic regression analysis dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Dalam penelitian ini variable dependen yaitu opini audit going concern merupakan data kualitatif dengan skala normal yang menggunakan variable dummy dan variable independen nya yaitu financial

distress, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage. Metode analisis data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (statistical program for social science) versi 25

IV. RESULTS

Variabel Independent

Financial Distress

Data *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan cara total hutang dibagi dengan total modal pada masing-masing perusahaan yang mana datanya diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Berikut hasil perhitungan *financial distress*:

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Financial Distress*

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	AKKU	1,9513	0,3720	0,4694	0,4309
2	AKPI	1,6031	1,3355	1,4367	1,4885
3	ALDO	1,1413	1,0425	1,1737	0,9372
4	ALKA	1,3315	1,2358	2,8884	5,4425
5	ALMI	2,8736	4,3333	5,2720	7,5014
6	AMFG	0,2595	0,5294	0,7661	1,3445
7	APLI	0,3929	0,2757	0,7549	1,4643
8	ARNA	0,5991	0,6277	0,5556	0,5073
9	BAJA	4,8695	4,0005	4,5020	10,776
10	BTON	0,2281	0,2351	0,1866	0,1867
11	BUDI	1,9549	1,5166	1,4604	1,7664
12	CPIN	0,9651	0,7097	0,5616	0,4256
13	EKAD	0,3347	0,1866	0,2020	0,1775
14	ETWA	0,4636	0,2855	0,2857	0,2614
15	FASW	1,8599	1,7175	1,8494	1,5569
16	GDST	0,4718	0,5113	0,5225	0,5088
17	IGAR	0,2366	0,1758	0,1608	0,1807
18	IMPC	0,5272	0,8570	0,7801	0,7272
19	INAI	4,5468	4,1897	3,3759	3,6092
20	INCI	0,1005	0,1092	0,1319	0,2231
21	INTP	0,1580	0,1534	0,1753	0,1966
22	ISSP	1,1337	1,2841	1,2067	1,2274
23	JKSW	-1,6021	-1,6184	-1,5659	-1,3856
24	JPFA	1,8085	1,0538	1,1528	1,2553
25	KBRI	1,7931	2,0149	2,9965	5,2404
26	KDSI	2,1064	1,7210	1,7357	1,5062
27	KIAS	0,1714	0,2234	0,2389	0,2580
28	LION	0,4064	0,4573	0,5076	0,4651
29	LMSH	0,1898	0,3879	0,2433	0,2060
30	MAIN	1,5585	1,1331	1,3938	1,2359
31	PICO	1,4516	1,4020	1,5751	1,8472
32	SIMA	0,3944	0,4215	2,0350	3,9034
33	SIPD	2,0599	1,2463	1,8303	1,6031
34	SMCB	1,0499	1,4518	1,7270	1,9093
35	SMGR	0,3903	0,4465	0,6085	0,5626
36	SPMA	1,8467	0,9704	0,8361	0,8076
37	SRSN	0,6880	0,7837	0,5709	0,4374
38	TALF	0,2398	0,1726	0,2024	0,2179
39	TIRT	7,3716	5,4349	5,9397	9,5545
40	TOTO	0,6355	0,6939	0,6687	0,5015
41	TRST	0,7156	0,7028	0,6870	0,9151
42	WSBP	2,2554	0,8546	1,0391	0,9312
43	WTON	0,9687	0,8720	1,5721	1,8314

Sumber: Data Sekunder telah diolah

Berdasarkan data hasil perhitungan *financial distress* pada tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa :

1. Pada tahun 2015
 Nilai tertinggi *financial distress* 7,3716% dimiliki oleh PT. Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT).
 Nilai terendah *financial distress* -1,6021% dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW).
2. Pada tahun 2016
 Nilai tertinggi *financial distress* 5,4349% dimiliki oleh PT. Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT).
 Nilai terendah *financial distress* -1,6184% dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW).
3. Pada tahun 2017
 Nilai tertinggi *financial distress* 5,9397% dimiliki oleh PT. Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT).
 Nilai terendah *financial distress* -1,5659% dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW).
4. Pada tahun 2018
 Nilai tertinggi *financial distress* 10,7760% dimiliki oleh PT. Saranacentral Bajatama Tbk.
 Nilai terendah *financial distress* -1,3856% dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW).

Ukuran Perusahaan

Data ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan cara hasil dari logaritma terhadap total asset pada masing-masing perusahaan yang mana datanya diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Berikut hasil perhitungan ukuran perusahaan :

Tabel 4. Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	AKKU	22,7577	27,6988	27,7416	27,7028
2	AKPI	28,6899	28,5926	28,6409	28,7528
3	ALDO	26,6259	26,7402	26,9352	26,9888
4	ALKA	25,6974	25,6404	26,4442	27,1986
5	ALMI	28,4144	28,3978	28,4965	28,6540
6	AMFG	22,1749	22,4289	22,5586	22,8553
7	APLI	26,4553	26,4741	26,7114	26,9442
8	ARNA	27,9892	28,0648	28,1018	28,1335
9	BAJA	27,5783	27,6134	27,5759	27,5269
10	BTON	25,9333	25,9010	25,9354	26,1048
11	BUDI	28,8145	28,7066	28,7092	28,8527
12	CPIN	30,8372	30,8175	30,8306	30,9504
13	EKAD	26,6886	27,2779	27,4038	27,4723
14	ETWA	27,9182	27,7785	27,7394	27,7178
15	FASW	29,5760	29,7808	29,8685	30,0257
16	GDST	27,7998	27,8602	27,8832	27,9325
17	IGAR	26,6737	26,8088	26,9635	27,0692
18	IMPC	28,1469	28,4534	28,4616	28,4939
19	INAI	27,9163	27,9229	27,8248	27,9679
20	INCI	25,8563	26,3192	26,4395	26,6929
21	INTP	30,9502	31,0372	30,9936	30,9556
22	ISSP	29,3263	29,4297	29,4666	29,5019
23	JKSW	26,3040	26,3334	26,2538	25,9736
24	JPFA	30,4735	30,5885	30,6797	30,7681
25	KBRI	28,0066	27,8650	27,7890	27,6882
26	KDSI	27,7940	27,7640	27,9149	27,9613
27	KIAS	28,3845	28,2514	28,2006	28,1642
28	LION	27,1836	27,2538	27,2482	27,2688
29	LMSH	25,6194	25,8159	25,8056	25,7986
30	MAIN	29,0077	28,9970	29,0352	29,0979
31	PICO	27,1297	27,1824	27,3028	27,4719
32	SIMA	24,4141	24,4170	25,1799	25,0347
33	SIPD	28,4405	28,5738	28,4373	28,4139
34	SMCB	30,4829	30,6148	30,6078	30,5577
35	SMGR	31,2726	31,4203	31,5220	31,5658
36	SPMA	28,4128	28,4005	28,4083	28,4564
37	SRSN	27,0760	27,2985	27,2044	27,2552
38	TALF	26,7967	27,5050	27,5489	27,6154
39	TIRT	27,3607	27,4276	27,4793	27,5512

40	TOTO	28,5228	28,5793	28,6700	28,6947
41	TRST	28,8421	28,8220	28,8348	29,0861
42	WSBP	29,0971	30,2509	30,3336	30,3537
43	WTON	29,1252	29,1705	29,5865	29,8150

Sumber: Data Sekunder telah diolah

Berdasarkan data hasil perhitungan ukuran perusahaan pada tabel diatas diatas dapat diketahui bahwa :

1. Pada tahun 2015
Nilai tertinggi ukuran perusahaan 31,2726% dimiliki oleh PT Semen Indonesia Tbk (SMGR).
Nilai terendah ukuran perusahaan 22,1749% dimiliki oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG).
2. Pada tahun 2016
Nilai tertinggi ukuran perusahaan 31,4203% dimiliki oleh PT Semen Indonesia Tbk (SMGR).
Nilai terendah ukuran perusahaan 22,4289% dimiliki oleh PT Asahimas Flant Glass Tbk (AMFG).
3. Pada tahun 2017
Nilai tertinggi ukuran perusahaan 31,5220% dimiliki oleh PT Semen Indonesia Tbk (SMGR).
Nilai terendah ukuran perusahaan 22,5586 % dimiliki oleh PT Asahimas Flant Glass Tbk (AMFG).
4. Pada tahun 2018
Nilai tertinggi ukuran perusahaan 31,5658% dimiliki oleh PT Semen Indonesia Tbk (SMGR).
Nilai terendah ukuran perusahaan 22,8553% dimiliki oleh PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG).

Profitabilitas

Data profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan cara laba berdih setelah pajak dibagi total asset pada masing-masing perusahaan yang mana datanya diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Berikut hasil perhitungan profitabilitas:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Profitabilitas

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	AKKU	-0,1766	0,0191	-0,0174	-0,0089
2	AKPI	0,0095	0,0200	0,0048	0,0209
3	ALDO	0,0657	0,0614	0,0582	0,0807
4	ALKA	-0,0081	0,0037	0,0504	0,0353
5	ALMI	-0,0244	-0,0464	0,0035	0,0023
6	AMFG	0,0799	0,0473	0,0061	0,0007
7	APLI	0,0060	0,0798	-0,0033	-0,0466
8	ARNA	0,0497	0,0592	0,0763	0,0957
9	BAJA	-0,0098	0,0350	-0,0242	-0,1072
10	BTON	0,0345	-0,0337	0,0619	0,1279
11	BUDI	0,0064	0,0131	0,0155	0,0148
12	CPIN	0,0742	0,0919	0,1018	0,1646
13	EKAD	0,1207	0,1290	0,0956	0,0867
14	ETWA	-0,1682	-0,0590	-0,1144	-0,1270
15	FASW	-0,0441	0,0906	0,0635	0,1281
16	GDST	-0,0466	0,0252	0,0079	-0,0649
17	IGAR	0,1339	0,1577	0,1410	0,0783
18	IMPC	0,0774	0,0552	0,0397	0,0445
19	INAI	0,0215	0,0265	0,0318	0,0288
20	INCI	0,1000	0,0370	0,0544	0,0426
21	INTP	0,1576	0,1283	0,0644	0,0412
22	ISSP	0,0291	0,0170	0,0013	0,0075
23	JKSW	-0,0870	-0,0106	-0,0155	-0,2548
24	JPFA	0,0305	0,1128	0,0525	0,0978
25	KBRI	-0,1069	-0,0813	-0,1073	-0,1178
26	KDSI	0,0097	0,0412	0,0519	0,0551
27	KIAS	-0,0822	0,1357	-0,0482	-0,0464
28	LION	0,0719	0,0617	0,0136	0,0210
29	LMSH	0,0145	0,0384	0,0804	0,0180
30	MAIN	0,0238	0,1182	0,0119	0,0655
31	PICO	0,0247	0,0215	0,0233	0,0184
32	SIMA	-0,0370	-0,0174	0,0018	-0,1948

33	SIPD	-0,1287	0,0211	-0,0652	0,0586
34	SMCB	0,0101	-0,0143	-0,0386	-0,0443
35	SMGR	0,1186	0,1025	0,0417	0,0603
36	SPMA	-0,0194	0,0375	0,0424	0,0360
37	SRSN	0,0270	0,0154	0,0271	0,0564
38	TALF	0,0776	0,0341	0,0233	0,0446
39	TIRT	-0,0011	0,0355	0,0011	-0,0395
40	TOTO	0,1169	0,0652	0,0986	0,1196
41	TRST	0,0075	0,0102	0,0114	0,0147
42	WSBP	0,0771	0,0462	0,0670	0,0724
43	WTON	0,0385	0,0603	0,0481	0,0547

Sumber: Data Sekunder telah diolah

Berdasarkan data hasil perhitungan profitabilitas pada tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa :

1. Pada tahun 2015
Nilai tertinggi profitabilitas 0,1576% dimiliki oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP).
Nilai terendah profitabilitas -0,1766% dimiliki oleh PT. Alam Karya Unggul Tbk (AKKU).
2. Pada tahun 2016
Nilai tertinggi profitabilitas 0,1577% dimiliki oleh PT. Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR).
Nilai terendah profitabilitas -0,0813% dimiliki oleh PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk (KBRI).
3. Pada tahun 2017
Nilai tertinggi profitabilitas 0,1410% dimiliki oleh PT. Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR).
Nilai terendah profitabilitas -0,1144% dimiliki oleh PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA).
4. Pada tahun 2018
Nilai tertinggi profitabilitas 0,1646 dimiliki oleh PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN).
Nilai terendah profitabilitas -0,2548 dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW).

Leverage

Data leverage dalam penelitian ini diukur dengan cara hasil dari total hutang dibagi total asset pada masing-masing perusahaan yang mana datanya diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Berikut hasil perhitungan leverage :

Tabel 6. Hasil Perhitungan Leverage

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	AKKU	0,6611	0,2711	0,3194	0,3011
2	AKPI	0,6158	0,5718	0,5896	0,5981
3	ALDO	0,5329	0,5104	0,5399	0,4837
4	ALKA	0,5710	0,5527	0,7428	0,8447
5	ALMI	0,7418	0,8124	0,8405	0,8823
6	AMFG	0,2060	0,3461	0,4337	0,5734
7	APLI	0,2820	0,2161	0,4301	0,5942
8	ARNA	0,3746	0,3856	0,3571	0,3365
9	BAJA	0,8296	0,8000	0,8182	0,9150
10	BTON	0,1857	0,1904	0,1572	0,1573
11	BUDI	0,6615	0,6026	0,5935	0,6385
12	CPIN	0,4911	0,4151	0,3596	0,2985
13	EKAD	0,2507	0,1572	0,1681	0,1508
14	ETWA	0,2136	0,1465	0,1492	0,1371
15	FASW	0,6503	0,6320	0,6490	0,6089
16	GDST	0,3205	0,3383	0,3431	0,3372
17	IGAR	0,1913	0,1495	0,1385	0,1530
18	IMPC	0,3452	0,4614	0,4382	0,4210
19	INAI	0,8197	0,8073	0,7714	0,7830
20	INCI	0,0913	0,0984	0,1165	0,1824
21	INTP	0,1364	0,1330	0,1492	0,1643
22	ISSP	0,5313	0,5622	0,5468	0,5510
23	JKSW	2,6606	2,6170	2,7668	3,5932
24	JPFA	0,6439	0,5131	0,5355	0,5566
25	KBRI	0,6419	0,6683	0,7497	0,8397
26	KDSI	0,6780	0,6325	0,6344	0,6010

27	KIAS	0,1463	0,1826	0,1928	0,2051
28	LION	0,2889	0,3138	0,3367	0,3174
29	LMSH	0,1595	0,2795	0,1957	0,1708
30	MAIN	0,6091	0,5312	0,5822	0,5406
31	PICO	0,5921	0,5836	0,6116	0,6487
32	SIMA	0,2828	0,2965	0,6705	0,7960
33	SIPD	0,6732	0,5548	0,6466	0,6158
34	SMCB	0,5121	0,5921	0,6333	0,6562
35	SMGR	0,2807	0,3086	0,3783	0,3600
36	SPMA	0,6360	0,4851	0,4504	0,4438
37	SRSN	0,4076	0,4393	0,3634	0,3043
38	TALF	0,1934	0,1471	0,1683	0,1789
39	TIRT	0,8805	0,8445	0,8559	0,9052
40	TOTO	0,3885	0,4096	0,4007	0,3340
41	TRST	0,4171	0,4127	0,4072	0,4778
42	WSBP	0,6928	0,4608	0,5095	0,4821
43	WTON	0,4920	0,4658	0,6112	0,6468

Sumber: Data Sekunder telah diolah

Berdasarkan data hasil perhitungan *leverage* pada tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa :

1. Pada tahun 2015
Nilai tertinggi *leverage* 2,6606% dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW).
Nilai terendah *leverage* 0,0913% dimiliki oleh PT. Intan Wijaya Internasional Tbk (INCI).
2. Pada tahun 2016
Nilai tertinggi *leverage* 2,6170% dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW).
Nilai terendah *leverage* 0,0984% dimiliki oleh PT. Intan Wijaya Internasional Tbk (INCI).
3. Pada tahun 2017
Nilai tertinggi *leverage* 2,7668% dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW).
Nilai terendah *leverage* 0,1165% dimiliki oleh PT. Intan Wijaya Internasional Tbk (INCI)
4. Pada tahun 2018
Nilai tertinggi *leverage* 3,5932 dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW).
Nilai terendah *leverage* 0,1508 dimiliki oleh PT. Ekadharma Internasional Tbk (EKAD).

Variabel Dependent

Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan auditor pada tahun 2015-2018, dapat diketahui jenis-jenis opini yang diterima masing-masing perusahaan selama rentang periode penelitian. Opini tersebut kemudian digolongkan menjadi dua jenis opini audit, yaitu opini audit *going concern* atau *going concern audit opinion* (GCAO) dan opini audit *non going concern* atau *non going concern audit opinion* (NGCAO). Hasil analisis terhadap opini audit perusahaan yang dijadikan sampel akan digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan Opini Audit *Going Concern*

No	Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
1	AKKU	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
2	AKPI	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
3	ALDO	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
4	ALKA	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
5	ALMI	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
6	AMFG	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
7	APLI	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
8	ARNA	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
9	BAJA	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
10	BTON	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
11	BUDI	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
12	CPIN	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
13	EKAD	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
14	ETWA	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
15	FASW	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
16	GDST	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO

17	IGAR	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
18	IMPC	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
19	INAI	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
20	INCI	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
21	INTP	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
22	ISSP	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
23	JKSW	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
24	JPFA	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
25	KBRI	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
26	KDSI	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
27	KIAS	GCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
28	LION	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
29	LMSH	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
30	MAIN	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
31	PICO	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
32	SIMA	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
33	SIPD	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
34	SMCB	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
35	SMGR	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
36	SPMA	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
37	SRSN	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
38	TALF	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
39	TIRT	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
40	TOTO	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
41	TRST	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
42	WSBP	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
43	WTON	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO

Sumber: Data Sekunder telah diolah

Secara ringkas, gambaran sampel perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* (GCAO) dan yang memperoleh opini audit *non going concern* (NGCAO) akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. Ringkasan Penerimaan Opini Audit

	2015		2016		2017		2018	
GCAO	2	4,7%	1	2,3%	2	4,7%	2	4,7%
NGCAO	41	95,3%	42	97,7%	41	95,3%	41	95,3%
Jumlah	43	100%	43	100%	43	100%	43	100%

Sumber : Data sekunder diolah

Pada tahun 2015 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) adalah sebesar 4,7% (2 perusahaan) dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) sebesar 95,3% (41 perusahaan).

Pada tahun 2016 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) adalah sebesar 2,3% (1 perusahaan) dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) sebesar 97,7% (42 perusahaan).

Pada tahun 2017 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) adalah sebesar 4,7% (2 perusahaan) dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) sebesar 95,3% (41 perusahaan).

Pada tahun 2018 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) adalah sebesar 4,7% (2 perusahaan) dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) sebesar 95,3% (41 perusahaan).

Analisis Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variable-variabel dalam penelitian. Data yang akan dianalisis adalah gambaran perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dan dianalisis dengan statistik deskriptif untuk dapat memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar

deviasi setiap variable yang digunakan. Nilai minimum menggambarkan nilai paling kecil yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan pada perusahaan sampel, nilai maksimum menggambarkan nilai paling besar yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan pada perusahaan sampel, sedangkan rata-rata (mean) menunjukkan rata-rata dari masing-masing variabel

Dalam penelitian ini statistic akan menggambarkan deskripsi variable dependen yaitu audit going concern dan deskripsi variabel, yaitu financial distress, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*.

Berikut ini adalah gambaran statistik deskriptif dari masing-masing variabel terhadap perusahaan sampel secara keseluruhan :

Tabel 9. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics					
	N Statisti c	Minim um Statisti c	Maxim um Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic
				Statisti c	Std. Error	
Financial_Distress	172	-10.00	16.50	1.4240	.19335	2.53571
Ukuran_Perusahaan	172	22.17	31.56	27.9582	.13460	1.76521
Profitabilitas	172	-.25	.16	.0231	.00488	.06395
Leverage	172	.09	3.59	.5340	.03333	.43713
Opini_Audit_Going_Concern	172	.00	1.00	.0407	.01511	.19817
Valid N (listwise)	172					

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 25.0

Dari tabel hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa N merupakan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 172. Nilai minimum merupakan nilai terendah dalam masing-masing variabel yang diteliti. Nilai maksimum merupakan nilai tertinggi dalam masing-masing variabel yang diteliti. Nilai *mean* merupakan nilai rata-rata untuk setiap variabel yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan opini audit *going concern*.

Hasil dari uji statistik deskriptif untuk variable independen *financial distress* yang diukur dengan rasio memiliki nilai minimum sebesar -10.00 dari 172 sampel, nilai *financial distress* terendah ini dimiliki oleh PT. Eterindo Wahanatama Tbk Tbk (ETWA) pada tahun 2017. Nilai maksimum sebesar 16.50, yang dimiliki oleh PT. Eterindo Wahanatama Tbk Tbk (ETWA) pada tahun 2015. Nilai rata – rata (*mean*) adalah 1.4240 dengan nilai standar deviasinya 2.53571

Variabel independen ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -22.17 dari 172 sampel, nilai terendah ini dimiliki oleh PT. Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG). pada tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 31.56 dari 172 sampel, nilai tertinggi ini dimiliki oleh PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) pada tahun 2018. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 27.5982 dengan standar deviasinya 1.76521.

Variabel independen profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0.25 dari 172 sampel, nilai terendah ini dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW) pada tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 0,16 dari 172 sampel, nilai tertinggi ini dimiliki oleh PT. Charoen Pokhand Indonesia Tbk (CPIN) pada tahun 2018. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.0231 dengan standar deviasinya 0.06395.

Variabel independen *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0.09 dari 172 sampel, nilai terendah ini dimiliki oleh PT. Intan Wijaya Internasional Tbk (INCI) pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 3.59 dari 172 sampel, nilai tertinggi ini dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk (JKSW) pada tahun 2018. Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.5340 dengan standar deviasinya 0.43713.

Variabel opini audit *going concern* (GCAO) menunjukkan nilai minimum 0 yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* dan nilai maksimum sebesar 1 yang menunjukkan bahwa perusahaan menerima opini audit *going concern*. Nilai rata-rata (*mean*) perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* adalah sebesar 0.0407 atau setara dengan 4.07%. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata dari seluruh sampel yang menerima opini audit *going concern* sebesar 7,56% dari 172 sampel yang diteliti, menunjukkan bahwa sebagian besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Analisis Regresi Logistik

Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik ini dinilai dengan menggunakan *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi-square*. Model ini digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Nilai signifikansi yang tertera kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (Ghozali, 2018, p. 333). Jika nilai *hosmer and lemeshow goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan signifikansi antar model sehingga *goodness of fit tes model* tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya, dan sebaliknya. Hipotesis yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi ini adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

Tabel 10. Hasil Uji Kelayakan Model Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.592	8	.226

Sumber : Data diolah SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 10 di atas maka dapat diketahui bahwa nilai statistik dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai Chi Square sebesar 10,592 dengan nilai signifikansi sebesar 0,226. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (α) yang berarti hipotesis nol (H_0) diterima ($0,226 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil ini juga menunjukkan bahwa model dikatakan fit dengan data observasinya dan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model pengujian hipotesis dapat dilakukan atau model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Menilai Model Fit (Overall Model Fit Test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model *fit* terhadap data baik sebelum atau sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi. Dalam melakukan uji ini statistik -2LogL dapat digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model, apakah secara signifikan memperbaiki model *fit*.

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($2LL$) pada akhir (*Block Number* = 1). Model dapat dikatakan baik atau diterima apabila terjadi penurunan nilai dari $-2LL$ awal ke $-2LL$ akhir, sehingga model regresi dapat diterima karena model yang dihipotesiskan sesuai dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Berdasarkan hipotesis ini, maka H_0 harus diterima dan H_a harus ditolak agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Pada penelitian ini, hasil uji untuk menilai keseluruhan model ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Keseluruhan Model (Block 0)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	76.558	-1.837
	2	60.557	-2.653
	3	58.601	-3.061
	4	58.533	-3.156
	5	58.533	-3.160
	6	58.533	-3.160

a. Constant is included in the model.

b. Initial $-2 \text{ Log Likelihood}$: 58.533

c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 12. Hasil Uji Keseluruhan Model (Block 1)

		Iteration History ^{a,b,c,d}					
Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Financial Distress	Coefficients Ukuran Perusahaan	Profitabilitas	Leverage
Step 1	1	63.052	-1.783	-.081	-.016	-.943	1.010
	2	40.013	-3.021	-.128	-.010	-3.239	1.451
	3	34.340	-4.448	-.146	.014	-7.082	1.701
	4	33.237	-6.070	-.138	.055	-10.650	1.874
	5	33.146	-7.109	-.134	.085	-12.055	1.956
	6	33.145	-7.283	-.134	.090	-12.221	1.968
	7	33.145	-7.287	-.134	.090	-12.223	1.968
	8	33.145	-7.287	-.134	.090	-12.223	1.968

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 58.533

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data diolah SPSS Versi 25

Tabel 11 adalah tabel *Iteration History 0* yang menunjukkan bahwa nilai *-2 log likelihood (-2LL)* awal adalah sebesar 58,533 (*Block Number* = 0). Sedangkan, tabel 12 adalah tabel *Iteration History 1* yang menunjukkan bahwa nilai *-2 log likelihood (-2LL)* akhir adalah sebesar 33,145 (*Block Number* = 1). Berdasarkan hasil output tersebut, terjadi penurunan nilai antara *-2 log likelihood* pada awal dan akhir, yakni sebesar 25,388. Adanya penurunan nilai *likelihood (-2LL)* ini menunjukkan bahwa penambahan 4 variabel bebas (*financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*) ke dalam model regresi memperbaiki model atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan merupakan model regresi yang baik.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependennya. Koefisien determinasi dalam regresi logistik biner ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* dalam regresi berganda.

Tabel 13. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	33.145 ^a	.137	.476

a. Estimation terminated at iteration number 8 b parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data diolah SPSS 25

Tabel 13 adalah tabel *Model Summary*. Pada tabel ini, nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai 0,476. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 47,6%. Sisanya sebesar 52,4% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model penelitian ini, misalnya rasio *debt default*, rasio solvabilitas, *audit lag*, *audit client tenure*, *opinion shopping*, *disclosure*, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa variasi variabel independen dalam penelitian ini (*financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*) mampu menjelaskan variasi variabel dependen (penerimaan opini audit *going concern*) sebesar 47,6%.

Uji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi yang didasarkan pada nilai p-value. Pengujian koefisien regresi dapat dilihat dari nilai signifikansi yang sudah disajikan dalam tabel dibawah ini. Tingkat signifikansi yang dikehendaki untuk menyimpulkan adanya pengaruh dari masing- masing variabel harus kurang dari 0.05.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Regresi

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	25.388	4	.000
	Block	25.388	4	.000
	Model	25.388	4	.000

Sumber : Data diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari hasil nilai chi square sebesar 25,388 dengan df sebesar 4 dan signifikansi sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* dapat berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi merupakan uji yang menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang dinyatakan dalam persen. Menurut (Ghozali, 2018, p. 338) tabel klasifikasi menjelaskan nilai estimasi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Matriks klasifikasi menunjukkan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Berikut adalah hasil dari pengujian tabel klasifikasi yang menunjukkan kekuatan prediksi pemberian opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan:

Tabel 15. Hasil Uji Klasifikasi
Classification Table^a

Observed	Opini_Audit_Going_Concern	Predicted		Percentage Correct
		NGCAO	GCAO	
Step 1	Opini_Audit_Going_Concern	164	1	99.4
	O			
	GCAO	3	4	57.1
Overall Percentage				97.7

a. The cut value is .500

Sumber : Data diolah SPSS 25

Tabel 15 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*. Dari hasil model regresi dapat dilihat 7 sampel yang menerima opini *going concern* dan 165 sampel yang tidak menerima opini *going concern*. Dari total 7 sampel yang menerima opini *going concern*, terdapat 4 sampel yang dapat di prediksi dengan tepat menerima opini *going concern*, sedangkan 3 sampel atau setara 99,4% yang diprediksi dengan tidak tepat, sehingga kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan sampel menerima opini audit *going concern* (kode 1) adalah sebesar 57,1%.

Hal ini berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan ada 165 sampel yang tidak menerima opini *going concern* dan dari 172 sampel tersebut, terdapat 164 sampel yang diprediksi secara tepat tidak menerima opini *going concern*, sehingga kekuatan prediksi sampel yang tidak menerima opini *going concern* adalah sebesar 99,4%. Ketepatan dari prediksi keseluruhan model regresi yang digunakan untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* dan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* adalah sebesar 97,7%.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dari model dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari setiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap variabel dependen penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan regresi logistik biner dan hasilnya ditunjukkan pada tabel 16. Pada tabel *Variables in the Equation*, kolom *Significant*.

Tabel 16. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Financial_Distress	-.134	.128	1.087	1	.297	.875
	Ukuran_Perusahaan	.090	.360	.063	1	.802	1.095
	Profitabilitas	-12.223	7.808	2.451	1	.117	.000
	Leverage	1.968	.737	7.124	1	.008	7.156
	Constant	-7.287	10.316	.499	1	.480	.001

a. Variable(s) entered on step 1: Financial_Distress, Ukuran_Perusahaan, Profitabilitas, Leverage.

Tabel 16 diatas menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik biner pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik maka dapat diperoleh persamaan regresi logistik biner sebagai berikut :

GC

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \alpha + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{DAR} + \epsilon$$

1-GC

$$\text{GCAO} = -7,287 - 0,134 \text{ DER} + 0,090 \text{ SIZE} - 12,223 \text{ ROA} + 1,968 \text{ DAR} + \epsilon$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengolahan data statistik dari tabel 16 dapat diketahui bahwa nilai konstanta (α) model regresi logistik mempunyai hasil sebesar -7,287 hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variable *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* maka probabilitas opini audit *going concern* sebesar -7,287.
2. Variabel *financial distress* (DER) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,134 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada *financial distress*, maka akan menambah probabilitas perusahaan mengalami kondisi penerimaan opini audit *going concern* sebesar -0,134 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
3. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.090 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada ukuran perusahaan, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan mengalami kondisi penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0.090 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan .
4. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -12,223 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada profitabilitas, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan mengalami kondisi penerimaan opini audit *going concern* sebesar -12,223 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
5. Variabel *leverage* (DAR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,968 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada *leverage*, maka akan menambah probabilitas perusahaan mengalami kondisi penerimaan opini audit *going concern* sebesar 1,968 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Pengujian Hipotesis

Dari tabel 16 juga dapat dilihat hasil pengujian estimasi parameter dan interpretasinya yang dilihat dari nilai koefisien regresi dan signifikansi untuk setiap variabel independen dengan tingkat signifikansi 0,05 yang digunakan untuk menjawab hipotesis sebagai berikut:

H₁: Financial Distress berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern.

Variabel *financial distress* yang diprosksikan dengan *debt to equity ratio* yaitu total hutang dibagi dengan total modal menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,297 lebih besar dari 0,05 yang artinya H₁ ditolak dan Ho diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern.

Variabel ukuran perusahaan yang diprosksikan dengan SIZE yaitu logaritma total asset menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,802 lebih besar dari 0.05 yang artinya H₂ ditolak dan Ho diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

H₃: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern.

Variabel profitabilitas yang diprosksikan dengan *return on assets* yaitu laba bersih dibagi total aset menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.117 lebih besar dari 0,05 yang artinya H₃ ditolak dan Ho diterima. Penelitian ini

membuktikan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

H₄: Leverage berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit Going Concern.

Variabel *leverage* yang diprosikan *debt to asset ratio* yaitu total hutang dibagi total aset menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H₄ diterima dan H₀ ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *leverage* berpengaruh serta signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

H₅: Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage berpengaruh simultan terhadap Opini Audit Going Concern.

Variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dilihat pada tabel 14 pada uji koefisien regresi, yang artinya H₅ diterima dan H₀ ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* dapat berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

V. CONCLUSIONS

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia 2015-2018. Data sampel yang digunakan 172 sampel selama 4 tahun. Penelitian ini menggunakan alat uji regresi logistik menggunakan software SPSS versi 25 for windows.

Variabel *financial distress* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hal ini ditunjukkan dengan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,134 dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,297 lebih besar dari 0,05 yang artinya H₁ ditolak.

Variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *SIZE* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.090 dan nilai signifikansi sebesar 0.802 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H₂ ditolak.

Variabel profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -12,223 dan nilai signifikansi sebesar 0,117 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H₃ ditolak.

Variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,968 dan nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H₄ diterima.

Variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dapat berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 yang artinya H₅ diterima..

REFERENCES

- Agoes, S. (2018). *Akuntansi Perpajakan Edisi 3*. Salemba Empat.
- Aji, N. P., & Sari, S. P. (2019). Pengaruh Operating Cash Flow, Company Growth, Leverage, Dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern. *The 9th University Research Colloquium (Urecol)*, 9(3).
- Ardi, F. G., Saputra, I., Mulyani, S. D., & others. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Modifikasi Going Concern. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 225–246.
- Ardianti, E., & Wajdi, M. F. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Leverage Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ariska, E. Y., Maslichah, M., & Afifudin, A. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(06).

- Ayuningtyas, D. (2019). *Hampir 4 Tahun Suspensi, Apakah Borneo Energi Didepak BEI?* Www.Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190619142720-17-79351/hampir-4-tahun-suspensi-akan-borneo-energi-didepak-bei>
- Fitriani, M. d., & Asiah, A. N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 19(2).
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1*. Center For Academic Publishing Services.
- Hery. (2019). *Auditing: Dasar-Dasar Pemeriksaan Akutansi*. Gramedia widiasarana indonesia.
- Hidayati, N., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2019). The Effect Of Financial Distress, Audit Client Tenure And Debt Default On Admission Of Going Concern Audit Opinion With Company Size As A Moderating Variable (Empirical Study Of Registered Textile And Garment Companies On Indonesia Stock Exchange (Idx) For 2013-2017). *Journal of Management*, 5(5).
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1).
- Kadirisman, I. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kondisi Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Efektif Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 1.
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi Kap Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 13(1), 45–61.
- Lestari, P., & Prayogi, B. (2017). Pengaruh Financial Distress, Disclosure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 10(3), 388–398.
- Tandungan, D., & Mertha, I. M. (2016). Pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, audit tenure, dan reputasi KAP terhadap opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 45–71.
- Uly, Y. A. (2019). *Selain Sekawan Intipratama, Ada 2 Emiten Lagi yang Berpotensi Delisting*. Okezone Economy. <https://economy.okezone.com/read/2019/06/17/278/2067379/selain-sekawan-intipratama-ada-2-emiten-lagi-yang-berpotensi-delisting>
- Utari, D., & Ari Purwanti, D. P. (2014). *Manajemen Keuangan: Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*.
- Yani, M., Asmeri, R., & Andini, N. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Cash Flow, dan Kebijakan Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Indovisi*, 1(1), 232800.
- Yanti, L. D., & Oktari, Y. (2018). Pengaruh Tingkat Profitability, Solvability, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Pada Penundaan pemeriksaan (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *ECo-Buss*, 1(2), 15–32. <https://doi.org/10.32877/eb.v1i2.37>
- Yanti, L. D., & Wijaya, M. D. (2019). Influence Of Auditor Switching, Audit Fee, Tenure Audit, and Company. *ECo-Fin*, 2(1), 152–158.